

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Barker, Chris. 2004. *Culrural Studies Theory and Practice*. Bantul: Kreasi Wacana
- Berdianto, Ika. 2008. *Perjalanan Panjang Sastra Indonesia*. Semarang: PT. Sindur Press
- Dharma, Surya. 2009. *Manajemen Kinerja Falsafah Teori dan Penerapannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Emzir, Saifur, Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Endah, Alberthiene. 2017. *Cahaya dipenjuru Hati*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset
- Edraswara,Suwardi. 2008. *Penelitian sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah
- Esten,Mursal. 1990. *Kesusastraan pengantar teori dan sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung
- George Ritzer dan Douglas Goodman. 2011. *Teori Sosiologi*. Bantul : Kreasi Wacana
- Kadarusman. 2005. *Agama, Relasi, dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Kasnadi dan Sutejo. 2010. *Kajian Prosa Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Ponorogo: Spectrum dan Pustaka Felicha.

- Kurniawan, Heru dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta : Liberty.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar
- Lexy, J Mleng. 2014. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Liza Hadis dan Sri Wiyanti Eddyono. 2005. *Pengakuan Peran Gender dalam Kebijakan-Kebijakan di Indonesia*. Jakarta: LBH APIK.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Murniati, Nunuk. 2004. *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga)*. Yayasan Indonesia Tera. Magelang.
- Nurgiyantoro,Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ollenburger, Jane C & Hellen A. Moore. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Raho Bernard. 2007, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pusaka.
- Rani, Supratman Abdul. 1996. *Ikhtisar Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

- Ritzer, George. 2012. Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir pastmodern. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rohkmasnyah, Alfian. 2014. Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Surakhmad, winarno . 1990. Pengantar penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito
- Sardjon, Asmowati, dkk. 2008. *Estetika Sastra, Seni, dan Budaya*. Fakultas Bahasa & Seni Universitas Negeri Jakarta
- Sofia, Adib. 2009. Aplikasi Kritik Sastra Feminsi Perempuan dalam Karya-karya
- Sugihastuti. 2000. Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Sugihastuti dan Suharto. 2013. Kritik sastra Feminis Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Penerbit Nusa Indah
- Wiyatmi. 2012. Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zulfahnur, dkk. 1996. Teori Sastra. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

**Jurnal:**

- Citra, Abadi Nurul. 2017. Peran Tokoh Perempuan dalam Novel-Novel karya Ratih Kumala. Surabaya: Universitas Airlangga

Lufita. 2017. Kontrusksi Perempuan pada Tokoh Julita dalam Novel Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah Karya Eliza Vitri Handayani. Surabaya: Universitas Airlangga

Ajeng, Paramita Ayu. 2010. Citra Wanita Dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala: Tinjauan Sastra Feminis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Anggraeni, Anna. 2017. Citra Perempuan dalam Novel Nyi Gowok. Surabaya: Universitas Airlangga

Sucipto, Weni. 2008. Citra Wanita Sebagai Istri Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sastra Feminis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Internet:**

<https://hidupsimpel.com/contoh-daftar-pustaka/>, diakses pada tanggal 20 maret 2018, pukul 14.07

<http://repository.unair.ac.id> , diakses pada 18 Agustus 2018, pukul 14.00



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
**UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA  
 SURABAYA**

Kampus I : Jl.Ngagel Dadi III-B/37, Telp.(031)5053127, 5041097,  
 Fax.(031)5662804 Surabaya. 60245

Kampus II: Jl.Dukuh Menanggal XII, Telp. (031)8281183 Surabaya.60234

<http://fkip.unipasby.ac.id/>

**FORMAT REVISI SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Mohammad Nizar Fachrudin  
 NIM : 155200080  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
 Tanggal Ujian Skripsi : 24 Januari 2019  
 Judul Skripsi : Sosok Istri Ideal dalam Novel  
 Cahaya Di penjuru Hati karya  
 Alberthiene Endah: Kajian  
 Feminisme Kultural  
 Penguji I : Dr. Agung Pramujiono, M.Pd.  
 Penguji II : Dra. Luluk Isani Kulup, M.Pd.

No	Materi Revisi	Penguji I	Penguji II
1	Judul	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	Rumusan Masalah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	Penulisan Sub Judul	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	Pengkodean Korpus Data	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5			

Batas waktu revisi skripsi: 2 (dua) minggu terhitung dari waktu ujian skripsi.

Dosen Penguji I,

Dr. Agung Pramujiono., M.Pd.  
 NIDN. 0719086601

Dosen Penguji II,

Dra. Luluk Isani Kulup., M.Pd.  
 NIDN. 0716086402



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
**UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

Kampus I : Jl. Ngagel Dadi III-B/37, Telp. (031) 5953127, 5941997, Fax. (031) 5642904 Surabaya, 60245  
 Kampus II : Jl. Dukuh Menanggal XII, Telp. (031) 8281183 Surabaya, 60234

<http://fkip.unipasby.ac.id/>

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Mohammad Nizar Fachrudin  
 NIM : 155200080  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
 Judul Skripsi : Sosok Istri Ideal dalam Novel Cahaya Di  
 penjuru Hati Karya Alberthiene Endah:  
 Kajian Feminisme Kultural

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing
1	22-08-2018	Pengajuan Judul Skripsi	
2	11-09-2018	Bab I	
3	17-09-2018	BAB I (Revisi-Bab II)	
4	25-09-2018	BAB I ACC- BAB II	
5	02-10-2018	BAB II REVISI-BAB III	
6	08-10-2018	BAB II ACC-BAB III	
7	06-11-2018	BAB III REVISI-BAB IV	
8	19-12-2018	BAB III ACC-BAB IV REVISI	
9	17-12-2018	BAB IV ACC- BAB V	
10	27-12-2018	BAB V ACC-ABSTRAK	
11	04-01-2019	ABSTRAK ACC	

Selesai bimbingan skripsi tanggal 04 Januari 2019

Dosen Pembimbing,

Mengetahui  
 Dekan FKIP,



Drs. Suban, S.H., M.Si.  
 NIP. 196801031992031003

Dra. Luluk Isani Kulup., M.Pd.  
 NIDN. 0716086402

## Lampiran 3

**KORPUS DATA**

NO	Kutipan Teks	Jenis Citra
1	<p>“Satu hal yang kusyukuri kami masih bersama. Kami bersatu. Ruangan ini mengumpulkan batin kami. Sheila berada dekat disisiku. Jemarinya menyentuh pundakku, memijit perlahan. Aku mengunyah dengan mata basah.</p> <p><i>Lili, anak-anak ini berhasil kau didik dengan baik. Lihatlah, mereka semua menungguimu. Mereka semua menangis dan tak ingin kau tinggalkan. Mereka memberi kekuatan padaku. Kau jangan meragukan aku. Aku suami yang selalu menghormatimu karena Citraku berhasil menjaga anak-anak di rumah dan menumbuhkan mereka hingga sebaik ini (CDH, 2017: 81)</i></p>	Citra Keluarga
2	<p>“Bisakah kalian diam?!?” Aku emosi. Andi dan Yesky ketakutan dan berlarian ke kamar.</p> <p>“Wim, kau terlalu kasar.” Lili memandangu tak senang.</p> <p>“Mereka mengganggu kerjaku.” Aku mendengus kecil.</p> <p>“Ini malam hari. Mereka berhak memilikimu.” Lili melempar pandangan tajam sebelum akhirnya masuk ke kamar anak-anak.</p>	Citra Keluarga

	Aku menghepa napas. Menyesal. Setelah kubereskan pekerjaanku, aku masuk ke kamar anak-anak. Kupeluk mereka sampai pagi (CDH 2017: 201)	
3	<p>Diantara kesibukan usahaku dan percikan emosi yang kerap meletus diantara kami, kami ingat Tuhan. Ternyata kami sama-sama menyadari bahwa itu mampu menyelesaikan persoalan emosi kami. Aku setuju ketika Lili semakin sibuk dengan kegiatan rohani. Aku pun turut serta.</p> <p>Iman. Aku harus mengakui ada rangkaian peristiwa yang semula tak kuanggap sebagai sesuatu yang penting. Kubiarkan itu sebagai bagaian dari sejarah hidup yang lewat begitu saja. Tapi belakangan aku merasa ada sesuatu skenario besar yang sangat membentuk. Yang arahya jelas. Skenario Tuhan terhadap diriku dalam soal iman. Ada beberapa peristiwa yang kuabaikan (CDH, 2017: 204)</p>	Citra Religiusme
4	<p><i>Ketika diawal aku berkenalan dengan Lili ia mengajakku aktif di pesekutuan atau Kelompok Doa mawar yang beranggotakan para penghuni rumah di Jalan Mawar, Baciro. Aku bersedia. Kunikmati aktivitas itu. Aku mulai senang berada ditengah lantunan doa. Kurasakan getaran indahny masuk keseluruhan poripori dan memberiku ketenteraman. Itulah kekuatan doa. Diantara kalimat-kalimat berpengharapan yang diucapkan lembut, aku merasakan kegelisahanku satu demi satu terangkat, bergantu dengan perasaan damai</i></p>	Citra Religiusme



	yang sulit dilukiskan. Doa begitu memeluk hati (CDH, 2017: 206)	
5	<p><i>Aku ingin berbuat lebih banyak lagi untuk gereja, kata Lili suatu malam. Ia melipati baju anak-anak. “Aku merasa ada panggilan yang makin kuat. Aku ingin membuat kelompok doa yang sungguh kokoh, yang benar-benar murni datang dari hati. Aku ingin mendoakan banyak hal. Kehidupan kita, kehidupan orang lain, pekerjaanmu, keselamatan semua orang.. (Aku mengangguk. “Aku berpikiran hal yang sama.”</i></p> <p>“Apakah kau merasakan ini aneh? Apakah ini berlebihan” Lili memandangkan. Ia mengambil guling dan memeluknya seraya duduk disisiku, bersandar pada sandaran ranjang. Kuraih tangannya dan kucium punggung tangannya. Kegenggam jemari lili yang halus. CDH, 2017: 210)</p>	Citra Religiusme
6	<p>Lili tersenyum. Ia menimang Sheila dengan rasa sayang yang terpancar kuat dari wajahnya. “Aku masih bisa. Jika kutinggalkan pekerjaan itu, akan bingung juga aku mengisi waktu.”</p> <p>“Kau sudah sibuk dengan kelompok doamu juga, Li.”</p> <p>“Tenang saja. Aku bisa membagi waktuku. Doa, katering, anak-anak, dan memperhatikanmu.” Lili menurunkan kepalanya dan mencium rambutku. Kuraih Sheila. Bayi munggil yang berpipi gemuk. Wajahnya merah jambu. Bibirnya mungil. Aku</p>	Citra Keluarga

	melihat wajah Lili disana (CDH, 2017: 216)	
7	<p>“Aku membuat nasi ayam cah jamur. Kau pasti suka,” teriaknya suatu pagi. Jelas pasti suka. Ia tak perlu bertanya</p> <p>Kami selalu sarapan bersama. Setelah kulepaskan sejumlah jabatan keorganisasianku, aku memiliki waktu yang cukup untuk sarapan dengan nikmat. Andi, Yesky, Sheila, semua makan bersama. Joseph ditimang Lili. Istriku tak pernah membiarkan meja makan pucat dan lengang. Berbagi lauk memenuhi meja, lengkap dengan aneka sambal, kerupuk, dan kue. Semua diolah Lili sendiri. Bahkan kue jajanan pasar pun ia buat sendiri (CDH, 2017: 222-223)</p>	Citra Keluarga
8	<p>“Wim, kalau kau tak keberatan, aku ingin membangun tempat ini secepatnya. Aku ingin ada rumah-rumah doa tersebar disini, untuk kelompok besar, untuk kelompok kecil, bahkan juga yang ingin berdoa sendirian dengan khushyuk. Aku ingin setiap orang yang sedang dibelit masalah berat, orang-orang yang gelisah, orang-orang butuh penghiburan, orang-orang yang sedang susah bisa melangkah masuk ke tempat ini. Mereka bisa beristirahat lahir dan batin, berdoa dengan puas hingga melegakan perasaan mereka.”</p> <p>Aku mempererat pelukanku. “Bisa. Kita bangun pelan-pelan ya, mengingat tanah ini luas sekali.”</p> <p>Lili mengangguk. “Kita bisa menjadi seperti ini</p>	Citra Sosial dan Masyarakat

	karena Tuhan, Wim. Tiada lain. Kita harus bisa mengalirkan semangat doa kepada siapapun. Kerja keras tanpa doa belum tentu akan terarah pada tujuan yang benar.” (CDH, 2017: 226)	
9	<p>Lili tersenyum sambil mengangkat bahu. “Aku senang mendandani hotel kita, Wim. Itu sama sekali tak membuatku letih. Itu membuatku bahagia. Tak ada hubungannya aktivitas itu dengan serangan yang belakangan ini kurasakan. Ini murni kecapekan, tapi juga bukan karena urusan hotel. Kau tahu aku juga harus memikirkan catering. Jangan terlalu khawatir. Perkataanmu malah membuatku takut.”</p> <p>Aku menghela napas. “Maukah kau berjanji? Kau banyaklah beristirahat dan memberi kesempatan pada tubuhmu untuk pulih, ya.”</p> <p>Ia mengangguk. “Bicaramu sudah seperti dokter. Kau tahu, aku pun suka tidur. Nggak perlu dinasihati.” Ia tertawa kecil. Tapi rona wajahn ya jauh dari segar. Ia tampak kuyu dengan matanya yang terlihat letih. Mata orang sakit (CDH, 2017: 233)</p>	Citra Keluarga
10	<p>“Semoga akan ada jalan keluar yang baik.” kataku. Kutatap wajah Lili lekat-lekat. Sisa air matanya masih ada. “Kau jangan bersedih, ya, bila aku terpaksa menjual hotel kita. Karena segalanya telah hancur. Bukan hanya kita. Banyak perusahaan gulung tikar. Jika diteruskan, dari mana uangnya Kita hanya akan</p>	Citra Keluarga

	<p>menghancurkan diri perlahan-perlahan.” Lili kini terisak. Bahunya naik turun. “Sudahlah, Li...” Ia mendongak dan memandang wajahku. “Aku tak pernah merasa keberatan atau bersedih bila hotel itu lepas dari tangan kita, Wim. Kau yang lebih kukhawatirkan. Rasanya tidak akan sesederhana itu apa yang akan kau hadapi...” Aku mengangguk. Aku memeluk Lili dengat erat. “Sekolah kehidupan masih akan mendidik kita, Li. Kita harus kuat” Siang itu kami berdoa di salah satu rumah doa. Lama sekali. Lili memimin doa karena aku tak kuasa menghasilkan kalimat-kalimat tertawa. Jiwaku terlalu kalut. Aku dilanda ketakutan hebat. Sepanjang Lili berdoa, air mataku menetes perlahan. Tuhan, semoga cobaan kali ini pun bisa kuhadapi dengan kuat (CDH, 2017: 278)</p>	
11	<p>“Aku membutuhkan ketegaranmu, Li. Karena bisa saja sewaktu-waktu batinku runtuh,” bisikku sambil memeluknya di tempat tidur. Suara pekik riang anak-anak bersahutan dari arah luar. Aku sengaja tak menutup pintu kamar agar masih merasa bersama dengan keriuhan diluar. “Aku akan mendampingimu disetiap kesulitan yang kau hadapi, Wim.” “Kau tahu apa yang membuatku merasa kuat?” Aku mencium rambutnya. “Kau.” “Mari kita mengusir jauh-jauh perasaan takut, Wim. Kau tahu, ketika dokter memvonis aku kanker hati, kau tahu betapa takutnya</p>	Citra Keluarga

	<p>aku?” Aku menghela napas. “Ya, kita seperti berhadapan dengan neraka.”</p> <p>“Aku sangat takut. Bahkan setiap kali terbangun di pagi hari, aku ingin tidur lagi. Aku tak kuat menghadapi kenyataan yang penuh ancaman. Aku tak berani membayangkan anak-anak tak lagi memilikiku. Aku tak berani membayangkan kau sendirian. Aku tak berani membayangkan doa-doa ku tak lagi mewarnai rumah ini. Segalanya terlalu cepat.. ..” (CDH, 2017: 279)</p>	
12	<p>“Kita harus mempercayai yang tak bisa dihitung manusia, Wim. <i>Cashflow</i> perusahaanmu boleh porak-poranda. Laporan keuangan membuatmu merasa celaka. Tagihan-tagihan membuatmu merasa hancur. Tapi ada Tuhan, Wim. Tuhan yang melihat kau kebingungan. Dia tak akan diam...”</p> <p>Aku memeluk Lili dengan erat. Kurasakan energi positifnya mengalir kedalam tubuhku dan memberikan perasaan yang ringan.</p> <p>“Terima kasih, Lili. Terima kasih untuk <i>support</i> indah yang selalu kau berikan untukku.”</p> <p>Kami berdoa sepanjang malam itu. (CDH, 2017: 280)</p>	Citra Keluarga
13	<p>Kurayakan rasa syukurku dengan lebih banyak melakukan perjalanan rohani bersama Lili, mendatangi desa-desa miskin dipelosok Indonesia. Kami membawa bantuan dan memberi penduduk doa-doa yang indah.</p> <p>“Tuhan telah memberi kita rahmat begitu</p>	Citra Religiusme

	<p>melimpah,” bisikku dalam pesawat penerbangan ke Kalimantan. Kami mendarangi sebuah dusun kecil di Kalimantan. Kami mendarangi sebuah dusun kecil di Kalimantan Barat. “Ingatkan aku jika suatu ketika aku menjadi lupa diri lagi.”</p> <p>Lili mengangguk dan meraih jemariku. Ia mengenggam dan memberikan aliran hangat menentramkan.</p> <p>Kami semakin aktif mengunjungi dusun-dusun kecil, mengajak penduduk miskin berdoa dan mau optimis mengembangkan hidup mereka. Pelayananku di Pesat semakin deras. Jadwal kunjungaku ke dusun-dusun kecil bersama Lili sangat padat. Kami berpergian ke dusun-dusun di Sulawesi, Kalimantan, sekujur Sumatera, Nusa Tenggara, bahkan Maluku.</p>	
14	<p>“Aku punya ide bagus untuk ceramahmu!” Begitu selalu ia berbisik menjelang kami berangkat. Aku selalu mendengarkan idenya. Selalu cemerlang. Rupanya keaktifan Lili membina kelompok doa di Elmalta membuatnya banyak mendengar curahan hati para ibu atau kaum bapak. Kebanyakan dari mereka bersahaja. Banyak kisah kehidupan yang sangat bagus dijadikan bahan renungan. Semua itu disaring Lili dan ia sarikan untukku.</p> <p>“Semakin waktu berjalan, aku semakin sadar satu hal, Wim.” Katanya. “Sesungguhnya kita ini hidup di dunia untuk bertahan berjalan dengan baik melalui pembentukan Tuhan. Banyak godaan dan ujian mengelilingi kita. Kita harus bertarung mempertahankan diri</p>	Citra Religiusme

	<p>untuk berada dalam nilai-nilai baik dan berjalan dengan kebenaran. Itulah kunci kemenangan hidup manusia. Dunia ini pertarungan.”</p> <p>“Ya.” Aku mengangguk. “Dan akhirnya bukan seberapa banyak materi yang menentukan ketenteraman hidup seseorang. Tapi bagaimana ia tetap bertahan di dalam keyakinannya pada Tuhan, bahkan didalam ujian berat sekalipun.”</p>	
15	<p>Aku lega. Pagiku kembali ke sediakala. Hangat dan khas. Dapur kembali hidup. Uap masak enak mengawang di penjuru rumah. Tapi itu tak lama. Sebab kemudian kambuh dan kambuh lagi.</p> <p>“Aku terlalu lama di dapur tadi. Sudah, tidak apa-apa.” Katanya pada sebuah Minggu. Ia tak bisa ke Gereja. Tubuhnya lemas dan rebah begitu saja diranjang. Sore harinya ia bisa memasak untuk makan malam, kemudian lemas lagi (CDH, 2017: 234)</p>	Citra Keluarga
16	<p>Pada saat ini hanya doa yang menjadi jembatan penghubungku dengan Lili. Istriku seorang pendoa. Ia sangat jarang berpergian ke tempat-tempat yang biasa dikunjungi kaum perempuan: pusat perbelanjaan, arisan, tempat bersenang-senang. Tidak. Ia lebih banyak menerbangkan dirinya ke rumah-rumah orang yang membutuhkan doa. Orang-orang sakit. Orang-orang yang tertimpa masalah berat. Ia selalu bersemangat untuk itu. Kalaupun tak ada yang dikunjunginya, ia akan melesat ke Rumah Doa Emalta yang kami miliki di Kaliurang. Ia akan menghabiskan waktunya seharian disana</p>	Citra Religiusme

	<p>untuk berdoa bersama-sama orang-orang sederhana, mbok-mbok dari desa dengan kain dan kebaya lusuh atau kaum tak mempunyai yang memerlukan sandaran. Itulah sahabat-sahabat doa istriku (CDH, 2017: 50)</p>	
17	<p>Lili, kau ingat... perjalanan awal rumah tangga kita? Aku tersenyum lagi. “Kita adalah dua anak muda yang sama-sama belajar dewasa. Kau ditempa keluarga dan kehidupanmu, aku pun sama, ditempa keluarga dan kehidupanku. Kita bersatu, bergumul, berkecambuk. Kita pernah sama-sama sulit untuk dewasa..”. aku menghela napas dengan berat. “Tapi untunglah kita punya satu hal yang sangat kuat. Kita saling mencintai. Syukurlah kita mempercayai modal yang paling kuat, bukan yang lain cinta (CDH, 2017: 111</p>	Citra Keluarga
18	<p>Seorang suami di hadapan istri yang sedang koma. Tak ada yang kuinginkan selain melihatnya bangkit. Sepanjang pengharapan itu kulambungkan, aku tak ingin kehilangan jembatan dialog denganya barang sedetikpun. Berpuluh-puluh tahun aku menjadi seorang suami dann ayah yang sibuk, yang kembali ketika malam telah larut dan anak-anakku sudah mendengkur halus. Lili menjadi poros kekuatan dirumah. Ia pendekar yang tak pernah berontak. Ia menjaga rumah seperti menjaga nyawanya. Ia pastikan anak-anak kami tumbuh dengan kesempurnaan yang ia perjuangkan maksimal. Ia bertumbuh. Dari seorang perempuan muda yang labil dan seperti belum siap menikah menjadi seorang ibu yang sangat</p>	Citra Keluarga



	<p>tangguh. Ia lembut, dan ia kokoh. Ia membukakan pintu untukku setiap malam dengan senyuman yang bermakna jelas kepadaku: rumah dan anak-anakmu baik-baik saja. (CDH, 2017: 112)</p>	
19	<p>“Kau tak perlu khawatir. Aku menghargaimu. Aku tidak masalah dengan keadaanmu. Ayahku juga dulu tidak serta-merta sukses,” katanya menghibur. Suaranya lembut, menenangkanku. Tapi hatiku sungguh galau. Ia bisa mengatakan seperti itu disaat sekarang. Entah nanti.</p> <p>“aku akan berusaha, tapi tentu butuh waktu dan kesempatan,” ujarku.</p> <p>“aku mempercayai itu. Aku sangat yakin kau mampu” (CDH, 2017: 140)</p>	Citra Keluarga
20	<p>Kau bersedua naik motor ke sidoarjo?” Aku memandangnya.</p> <p>“Kenapa tidak? Ayok!” Tanpa diduga, ia menjawab cepat.</p> <p>Kami akhirnya benar-benar melaju ke Sidoarjo. Yogya-Sidoarjo membutuhkan waktu hampir sepuluh jam lamanya. Angin menggasak kami dengan buas. Lili menggunakan jaket kulit yang cukup tebal dan kacamata hitam. Motor bututku dengan gagah membelah jalanan. Kami melesat dengan cinta. Itu perjalanan yang penuh arti. Luar bisasa Lili. Luar biasa keteguhan cintanya padaku (CDH, 2017: 141)</p>	Citra Keluarga
21	<p>“Kau jangan mengkhawatirkan aku. Aku mencintaimu, Li. Sangat mencintaimu.....,” bisikku sambil menciumnya.</p>	Citra Keluarga

	<p>“Aku lebih mencintaimu.” Ia menciumi wajahku. Aku selalu luluh.</p> <p>Aku semakin mengenal Lili. Satu hal yang menyeruak diantara kebaikannya yang bening, ia adalah pencemburu. Aku harus bersiap untuk itu. Namun, aku berbesar hati. Ia masih muda. Aku juga masih muda. Kami masih dikuasai emosi orang muda. Roh kami masih belum dewasa. Aku yakin kelak ketika kami semakin matang dan tangan tuhan menjamah kami lebih kencang, aku dan Lili tak akan membuang waktu untuk emosi yang tak berguna (CDH, 2017: 146)</p>	
22	<p>Aku menggumuli Lili dengan cinta yang bergulung-gulung</p> <p>“Aku ingin cepat memiliki anak,” kataku.</p> <p>“Aku juga!”</p> <p>Aku menciumnya dengan hangat (CDH, 2017: 150)</p>	Citra Keluarga
23	<p>Mataku kini nanar memerhatikan alat pendeteksi kondisi jantung. Masih bergerak. Akhirnya aku harus berasa dalam kondisi seperti ini. Meyakini nyawa istriku masih ada melalui alat edis itu. Betapa menyedihkan. Sepertinya baru kemarin Lili menyambutku hangat dan riang sepulang dari kantor. Ia selalu menghadirkan teh manis yang sangat harum dan membuat sendiri panganan. Jemarinya adalah sihir yang manis bagi setiap segala macam bahan makanan. Mereka berpesta bersama. Lili ahli membuat bakso, sup ayam, sup kambing. Ia juga berhasil membuat</p>	Citra Keluarga

	<p>penganan yang sangat enak. Apa saja. Ia selalu hidup (CDH, 2017: 152).</p>	
24	<p>“Aku akan menjahitkan korden segera!” Lili melangkah cepat setengah berlari. Ia seperti menari. Bidadari cantikku mengitari istinanya dengan riang. Tangannya refleks menyentuh dinding, kusen, pintu. Ia menggosok-nggosokkan jemarinya. “Tebal sekali debunya. Kurasa kita harus membersihkan dulu seluruh sudut di rumah ini dengan saksama,” ucapnya dengan tawa kecil. Ia berlari ke dapur. “Ah! Setelah mereka mengangkat barang-barang disini, dapur jadi terlihat lebih luas. Aku akan membeli keranjang-keranjang yang cantik untuk wadah bumbu! Hei, kau bantulah aku mengeluarkan perabotan dapur ini, Wim!” Ia menunjuk dia kardus besar di dekat wastafel (CDH, 2017: 153).</p>	Citra Keluarga
25	<p>Tidak masalah. Kita akan membeli barang sedikit demi sedikit.” Aku mencium kening Lili. Istriku tersenyum  “Ya, kita akan berkembang pelan-pelan.”  Katanya  Kami mengecat rumah setelah membersihkan habis-habisan. Debu kami singkirkan, juga tumpukan barang bekas yang sudah jadi limbah. Rumah kecil itu memiliki pembagian ruang yang menyenangkan. Praktis dan terasa lapang. Tapi usia tua dan beberapa bagaian yang tampak telah lama bersekutu dengan debu membuatnya terlihat kumuh. Aku dan lili tidak berputus asa. Kami bekerja sejak pagi hingga</p>	Citra Keluarga

	<p>malam untuk membersihkan habis-habisan. Letih sekali. Sehariannya bekerja, malamnya aku ngos-ngosan. Tapi aku puas. Rumah begitu bersih, apalagi setelah di cat warna terang. Lampu-lampu juga kuganti menjadi terang benerang (CDH, 2017: 157)</p>	
26	<p>Aku mengangguk riang.”Yah, aku tak tahu bagaimana harus memulainya. Yang pasti, sebetulnya aku sekarang sudah masuk ke dalam bagaian penting bisnis percetakan, yakni marketing!” Aku tertawa</p> <p>“Kau hebat! Lili menciumku. “Ayo, berdoa! Kita bawa harapan ini ke dalam doa.”</p> <p>Malam itu kami berdoa panjang dan khusyuk sekali. Suara Lili selalu indah dan sangat menjiwai setiap kalimat doa yang meluncur dari bibirnya. Kami meneteskan air mata. Doa yang sungguh nikmat (CDH, 2017: 172)</p>	Citra Religiusme
27	<p>Doa pula yang menolong menyatukan kami. Sering bila malam hari kami bertengkar, pagi harinya kami sudah saling berpaut lagi. Kami berdoa bersama.</p> <p>“Tuhan, Allah Bapa yang baik, kau tahu kami ingin berusaha menjadi baik. kau tahu kami ingin menjadi anak-anakMu yang Kau kasih. Izinkan kami menerima tempaan-Mu. Menerima pembentukan-Mu. Tiada satu pun pengajaran-Mu yang bisa membuat kami mundur. Kami percaya Engkau ada di antara kami. Memeluk kami, menjaga kami, dan terus menguatkan kami melalui berbagai peristiwa dalam hidup. Berikan kami kasih-Mu, berikan kami kekuatan.” Suara Lili sangat Lembut dan</p>	Citra Religiusme

	berkarakter saat berdoa (CDH, 2017: 164)	
28	<p>“Ah! Ini pencapaianmu Wim!” ia berseru, penuh luapan emosi senang.</p> <p>“Kau ingin dibelikan apa? Aku ada sedikit uang lebih,” ujarku tersenyum. Tentu saja aku memberinya uang belanja, tapi ia tidak pernah meminta lebih dariku</p> <p>Lili menggeleng. “Kau masih berjuang meraih mimpimu. Masih butuh modal. Aku tak minta apa-apa. Cukup aku bisa memasak saja sudah senang,” katanya.</p> <p>Aku terharu. Kupeluk istriku dengan erat. (CDH, 2017: 174)</p>	Citra Keluarga
29	<p>“Lihat! Apa yang kubawa....” Aku mengangkat kardus besar.</p> <p>Lili membelalak senang. “Mesin Jahiiiiit!” Ia memekik. Lalu menyerbuku dan menghujaniku dengan ciuman. Aku sampai gelagapan</p> <p>“Kau bisa menjahit sesukamu.”</p> <p>“Aku akan betah di rumah!” Ia menciumku lagi dengan bertubi-tubi</p> <p>Pernikahan yang sungguh berwarna. (CDH, 2017: 166)</p>	Citra Keluarga
30	<p>“Apakah kau akan sering seperti ini?” tanyanya sambil menata meja ketika aku baru tiba pukul 10 malam. Aku baru saja melayani calon pembeli mobil bekasku dan mereka baru muncul pada pukul 09 malam. Aku hanya cuci muka dan mengganti pakaian kerja dengan singlet dan celana pendek. Letih sekali.</p>	Citra Keluarga



33	<p>Aku menghela napas dan memandang Lili lagi. Melihat wajahnya, aku membaca sejarah panjang kedewasaan. Ia menakjubkan. Perkembangan kedewasaan Lili sangat menakjubkan, ia bukan saja menerangi dirinya sendiri, tapi juga kami sekeluarga dan ribuan orang lain. Jika aku ditanya mana bagaiannya hidup yang paling mengharukan dan membuatku bersyukur tiada henti, itu adalah saat kami mampu menjadi dewasa karena cinta dan iman. Itulah pencapaian terindah keluarga kami. (CDH, 2017: 185)</p>	Citra Sosial dan Masyarakat
34	<p>“mudah-mudahan kita segera mendapatkan rumah idaman, kataku suatu malam. Lili berbaring nyaman di sisiki. Aku bahagia bisa mencukupi kebutuhannya berbelanja dan membeli barang-barang pribadi. Penghasilanku cukup baik. Dua anak kami sudah tertidur. “Rumah sederhana tak masalah. Kita akan membangunya perlahan,” tutur Lili menatapku penuh sayang. “Aku ingin rumah kita nanti menjadi rumah sejarah. Yang tumbuh kemang secara perlahan, terus menjadi istana kebanggaan kita. “Ya.....” Aku menciumnya (CDH, 2017: 188)</p>	Citra Keluarga
35	<p>“Aku tak percaya ini kenyataan.” Lili menumpahkan air matanya di dadaku. “Kita punya rumah.” Ia terus terisak haru Aku mengelus rambutnya. Kuciumi kepalanya. “Kau selalu berdoa. Kau mengusus anak-anak dengan cinta. Kau memastikan rumah kita menjadi pelabuhan damaiku. Tanpamu, mana</p>	Citra Keluarga

	<p> mungkin aku bisa bisa bekerja lancar? Kau sangat berjasa, Li. Rumah ini hasil perjuanganmu pula.” (CDH, 2017: 189)</p>	
36	<p> “Aku akan memasak untuk karyawanmu,” kata Lili. “Aku memiliki banyak waktu dan aku ingin mereka bekerja penuh semangat,” ujar istriku sambil membereskan meja makan. Kami baru selesai santap malam. Andi dan Yesky sudah tenang di kamar mereka. (CDH, 2017: 190)</p>	<p> Citra Sosial dan Masyarakat</p>
37	<p> “Sudahlah, kau percaya padaku Wim. Karyawan yang merasakan masakanku. Mereka akan merasa senang dan semangat bekerja. Hitung-hitung juga hemat waktu. Mereka tak perlu keluar lagi untuk mencari makanan,” kata Lili (CDH, 2017: 197)</p>	<p> Citra Sosial dan Masyarakat</p>
38	<p> Lili telah jauh lebih dewasa. Mengurus Andi melatih kesabarannya. Kemudian juga ada Yesky. Egonya telah berubah menjadi emosi indah seorang ibu. Kami mulai jarang bertengkar. Pekerjaanku di Atmajaya semakin mantap karena aku semakin paham dunia kampus. Pekerjaan bisa kuselesaikan hingga sore hari. Sebisa mungkin aku tidak lembur agar bisa mengurus usaha percetakan kecilku. (CDH, 2017: 187)</p>	<p> Citra Keluarga</p>
39	<p> Rumahku begitu hidup. Setiap pagi Lili sudah sibuk bersama sejumlah <i>assistennya</i> di dapur. Ia berceloteh riang memberi komando. Setiap siang, masakan yang luar biasa enak mengalir ke</p>	<p> Citra Keluarga</p>



	<p>percetakan. Lili benar. Masakannya menjadi salah satu hal yang membuat karyawanku betah.</p> <p>“Kau tahu, aku memasaknya dengan cinta. Karyawan itu sangat berjasa menyukkseskan usaha kita. Aku harus menghargai itu dengan masakan yang kubuat sepenuh hati,” katanya (CDH, 2017: 199)</p>	
40	<p>Aku sering menerima para pendeta yang sedang melakukan kunjungan pelayanan ke Yogya untuk menginap di rumahku. Kujemput mereka dan kusiapkan rumahku untuk menjadi tempat beristirahat yang nyaman. Aku dan Lili bahu-membahu. Ia seperti biasa selalu memastikan para tamu bisa bersantap nikmat. Aku membereskan kamar, menyiapkan peralatan mandi. Rumahku benar-benar disiram kehangatan. Aku sangat menikmati obrolan bernas keimanan bersama para pendeta itu. (CDH, 2017: 209)</p>	Citra Sosial dan Masyarakat
41	<p>Lili memberi dukungan penuh. Ia semakin aktif dalam kelompok doanya. Bahkan Lili kemudian menjadi semacam pengayom ketenteraman di perusahaanku. Ia bisa menyejukkan kehidupan di perusahaan dengan kekuatan spiritualnya. Aku bahagia kami berkembang bersama. (CDH, 2017: 213)</p>	Citra Religiusme
42	<p>Aku melewati tahun-tahun di paruh pertama era 90-an dengan penuh sukacita. Rumahku telah semakin matang dan menemukan jati dirinya. Aku makin mengenali bisnisku. Lili semain</p>	Citra Religiusme

	mendalami aktivitas doa. Lili begitu meresapi aktivitas rohaninya. Ia jarang sekali kulihat emosional. Justru aku melihat perubahan yang amat besar. Sungguh signifikan. (CDH, 2017: 225)	
43	Lili mengangguk. “Kita bisa menjadi seperti ini karena Tuhan Wim. Tiada Lain. kita harus bisa mengalirkann semangat doa kepada siapa pun. Kerja keras tanpa doa belum tentu akan terarah pada tujuan yang benar. (CDH, 2017: 227)	Citra Religiusme
44	Hari-hari kami mendadak menjadi sangat dinamis. Lili mengatakan padaku urusan <i>catering</i> untuk perusahaan telah berjalan <i>autopilot</i> sehingga ia sudah tidak dituntut untuk bersiaga di tempat. Ia bisa berkutat mengurus interior hotel dengan waktu yang berlimpah. Setiap pagi, setelah membereskan urusan delegasi pekerjaan di katering, ia melesat bersamaku ke hotel. Lili memberi sentuhan dekorasi gaya Eropa klasik di segenap ruang hotel. Ia melakukan <i>meeting</i> dengan sejumlah <i>supplier</i> yang bisa memenuhi keinginannya. Ia melihat langsung ornamen yang telah dipilihnya. Aku melihat cahayanya semakin terang di dirinya. Ia tampak jauh lebih percaya diri. (CDH, 2017, 229-230)	Citra Keluarga
45	Kami terbang ke Singapura dengan harapan. Lili kulihat sangat tabah. Di pesawat ia bolak-balik tersenyum dan menandangiku seperti ingin mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja. Aku mengusap rambutnya, membiarkan kepalanya rebah dibahuku. Kuraih jemarinya.	Citra Religiusme

	Kami berdoa sepanjang mengudara. (CDH, 2017: 241)	
46	Aku dan anak-anak bersukacita. Lili kembali menghidupkan rumah. Ia kembali menciumku di pagi hari. Berjalan dengan riang membuka pintu dan jendela kamar. Beringsut ke dapur berpesta di sana. Rumah kami kembali diwarnai aroma sedap masakan bidadari. Kami menikmati kebersamaan yang hangat di meja makan yang berlimpah dengan hidangan. Nasi goreng, mie goreng, capcay, ayam kecap, dan banyak lagi. Lili adalah pencipta surga di meja makan. Ia kembali hilir mudik ke kali urang dengan teman doa-doanya. Kami menemukan gairah. (CDH, 2017: 246)	Citra Keluarga
47	Betapa sempurnanya tahun 196. Selain kesembuhan Lili, rezeki kami yang baik akhirnya juga mengantarkan kami berhasil memiliki rumah baru yang jauh lebih besar. Tanahnya sudah lama kubeli di daerah kali urang. Luasnya lebih dari 3000 meter persegi. Keuanganku sudah sangat kuat untuk membangun sebuah rumah yang besar dan bagus. Rumah di jalan Beo sudah terlalu bising oleh kesibukan kerja. Anak-anakku semakin besar. Dan Lili, setelah sembuh, juga semakin aktif dengan kegiatan sosial. Aku memerlukan pelabuhan baru bagi mereka yang lebih tenang dan lapang. (CDH, 2017: 253)	Citra sosial dan Masyarakat
48	Pindah ke rumah baru menyuntikkan energi positif lebih besar pada kami. Aku semakin giat	Citra Keluarga

	<p>bekerja. Pagi-pagi sekali aku sudah bangun. Sambil menikmati hidangan yang enak buatan Lili, aku sibuk menelepon sana-sini. Hotel phoenix mendapat sambutan hangat. Aku begitu gembira ketika laporan yang masuk nyaris selalu bagus. Okupansinya cukup tinggi. Testimoni tentang kepuasan orang-orang yang datang menginap juga sampai telingaku, lega. (CDH, 2017: 254)</p>	
49	<p>Perhatian Lili pada dunia kerjaku luar biasa. Ia tak turut campur dalam urusan bisnis, tapi melibatkmu dirinya dalam kekuatan doa.  “aku tak ingin dan tak mau mencampuri urusan bisnismu, Wim. Itu panggungmu dan kau bisa menanganinya tanpa aku. Kerajaan tanggung jawabku biar di rumah saja. Tapi izinkan aku untuk mengetahui masalah kantormu sehingga aku bisa membawa itu ke dalam doaku setiap hari. (CDH, 2017: 255)</p>	Citra Religiusme
50	<p>Ia tetap melakukan tugasnya dengan sempurna di rumah. Dapur kami di rumah baru seperti surga. Arus masakan tak pernah berhenti mengalir. Sejak pagi hingga malam, kami bisa makan enak. Lili seperti tak pernah kehabisan ide untuk memasak apa saja yang bisa membuat lidah kami berpesta. Sheila sering diajaknya ke dapur. Gadis kecilku mencatat dengan baik resep-resep masakan ibunya. Jemari mungil Sheila ikut bekerja di bawah bimbingan ibunya. Pemandangan yang menyejukkan. (CDH, 2017: 256)</p>	Citra Keluarga

51	Di luar pekerjaan rutinnnya di rumah, Lili nyaris menghabiskan waktu untuk pekerjaan sosial dan berdoa. Ia kerap kali ke Kaliurang, berdiri di sana sambil memantau jalannya pembangunan rumah-rumah doa yang ia cicil prosesnya. Ia menemukan kehidupan di sana dan aku tak mau merusak kebahagiaannya. (CDH, 2017: 256)	Citra Sosial dan Masyarakat
52	Setiap pagi Lili bangun terlebih dahulu. Ia membuka pintu kamar dan daun jendela. Angin pagi yang sangat sejuk menghambur ke segala penjuru kamar. Ia berdiri di balkon sebentar, menikmati suara cicit burung yang begitu riuh dan pemandangan halaman belakang kami. Setelah mandi, ia kemudian ke dapur menyiapkan pagi yang indah untuk kami. (CDH, 2017: 256-257)	Citra Keluarga
53	Aku terheran-heran dengan ketidakinginannya membeli barang-barang untuk dirinya sendiri. Baju-bajunya sangat sederhana. Kebanyakan pakaian batik. Ia tidak suka membeli sepatu-sepatu mahal atau tas bermerk. Ia betul-betul apa adanya. “Aku tidak membutuhkan itu. Aku melihat keluarga besar kita selalu sehat saja sudah bersyukur,” katanya. (CDH, 2017: 258)	Citra Keluarga
54	Ia jauh lebih bersemangat jika berbelanja untuk orang lain. aku makin mengaktifkan kegiatan pelayanan Desa terpadu atau pesat yang kutunjukkan untuk menolong penduduk miskin di daerah terpencil. Kunjungan ke daerah rutin	Citra sosial dan Masyarakat

	<p>kulakukan setelah sebelumnya aku dan para pengurus pesat mengirim kaum profesional di bidang kesehatan dan pendidikan bersedia melayani di desa-desa itu. Biasanya Lili heboh membeli pakaian, alas kaki, atau benda-benda lain yang ia pikir akan berguna bagi penduduk desa terpencil. (CDH, 2017: 258)</p>	
55	<p>Anggota kelompok doanya juga semakin banyak. Aku takjub pada suatu ketika, saat kami hendak berdoa rutin di Kaliurang, kulihat begitu banyak orang berkumpul. Banyak sekali. Mungkin ratusan jumlahnya. Mereka menanti Lili datang. Kukatakan detik itu juga pada Lili. “Tempat ini harus segera diselesaikan. Aku akan ikut fokus membangun rumah doamu ini, Li. Aku berjanji.” Aku melihat benang merah yang indah antara diriku dan Lili. Kekuatan kerja keras dan doa. Betapa indahnya. Aku mensyukuri perkembangan pribadi Lili yang begitu menakjubkan. (CDH, 2017: 258)</p>	Citra Religiusme
56	<p>Pada tahun itu kami mampu meluluskan impian kami. Membeli tanah di Kaliurang tepi di sisi vila keluarga Lili yang juga telah menjadi milik kami. Tanah yang sangat luas. Ribuan meter persegi. Kami mantap hendak menjadikan area itu sebagai kompleks Rumah Doa. Setiap orang yang membutuhkan ketenangan untuk berdoa boleh mengunjungi tempat itu, bahkan juga bermalam. (CDH, 2017: 260)</p>	Citra Religiusme
57	<p>Pembangunan di atas tanah itu segera dimulai. Kami mencicil pembangunan. Tidak terlalu</p>	Citra Religiusme

	<p>terburu-buru karena pembangunan itu membutuhkan biaya besar. Lili meluapkan semangatnya. Ia merancang bangunan-bangunan di sana, membangunnnya sedikit demi sedikit. Kubiarkan dia berpesta menyiapkan dunia indahnya. Dunia doa. (CDH, 2017: 260)</p>	
58	<p>Lili menemukan surga dan ranah pengabdianya di sana. Jemari cantiknya lincah bergerak bersama Sheila, putri manisku. Mereka mengiris bawang, cabai, meramu bumbu, menyiangi sayuran, merebus daging, menggoreng ikan. Uap sedap mengalir mewarnai atmosfer rumah di antara suara sejuk tawa mereka. Empat kompor menyala dan menjadi panggung bagi atraksi Lili. Di dapur, Lili merajut cinta untuk kami lewat masak-masakannya yang luar biasa. Sate ayam, ayam bumbu rujak, mie goreng, capcay <i>seafood</i>, aneka soto, aneka sayur. Ia selalu muncul di ruang makan dengan senyum kemenangan. (CDH, 2017: 261)</p>	Citra Keluarga